

## JURNAL ANALISIS KOMUNITAS ONLINE DIME POR QUE

Michael Rood Guellermo, Teresa Maria Engelbertha  
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari 6 Yogyakarta 55281, gmail: [michaelroodguellermo@gmail.com](mailto:michaelroodguellermo@gmail.com),  
[teresaaruban@gmail.com](mailto:teresaaruban@gmail.com)

### Abstrak

*Komunitas Dime Por Que merupakan komunitas online yang fokus utamanya terdapat pada bahasa dan kebudayaan spanyol, komunitas ini didirikan pada tahun 2018 di Jakarta dan memiliki empat orang pengurus yang diantaranya memiliki tugas di bidangnya masing-masing. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji sebuah komunitas online dari kacamata analisis sosial yang dijabarkan seperti analisis sejarah, analisis geografis, analisis demografis dan mata pencaharian, analisis struktural, analisis stakeholder, analisis masalah dan tujuan dari komunitas tersebut. Dalam penulisannya, artikel menggunakan metode participatory action research dengan turut serta bergabung dan mengikuti berbagai aktivitas kegiatan Komunitas Online Dime Por Que, mulai dari kegiatan yang sifatnya tatap muka online hingga melalui media chat pribadi dan room chat. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi atau pemantauan terhadap media dan grup Komunitas Online Dime Por Que di platform media, seperti Zoom Meeting, Line Square, dan Instagram. Selanjutnya, lebih jauh peneliti menggunakan teknik wawancara secara virtual kepada pengurus komunitas agar memperoleh data yang maksimal.*

Kata kunci: *Komunitas Online, Dime Por Que, PAR*

### Abstract

*The Dime Por Que community is an online community whose main focus is on the Spanish language and culture, this community was founded in 2018 in Jakarta and has four administrators, some of whom have duties in their respective fields. Writing this article aims to examine an online community from the perspective of social analysis that is described as historical analysis, geographical analysis, demographic and livelihood analysis, structural analysis, stakeholder analysis, problem analysis and the goals of the community. In writing, the article uses a participatory action research method by joining and participating in various activities of the Dime Por Que Online Community, ranging from face-to-face online activities to private chat media and chat rooms. Researchers used data collection techniques by observing or monitoring the media and Dime Por Que Online Community groups on media platforms, such as Zoom Meeting, Line Square, and Instagram. Furthermore, the researchers used a virtual interview technique with community administrators in order to obtain maximum data.*

Keyword : *Community Online, Dime Por Que, PAR*

## PENDAHULUAN

Komunitas adalah kumpulan orang-orang dari berbagai populasi yang hidup pada waktu dan tempat tertentu yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Sholihah, H. 2017). Komunitas memiliki berbagai macam jenis mulai dari komunitas olahraga, *games*, bahasa, dan lainnya, dimana tujuan dibentuknya suatu komunitas untuk mengumpulkan orang-orang yang memiliki minat dan bakat yang sama. Komunitas Dime Por Que merupakan komunitas *online* di bidang bahasa dan kebudayaan spanyol, komunitas ini didirikan pada tahun 2018 di Jakarta dan dikelola oleh empat orang pengurus yang memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda, komunitas ini memiliki lebih dari 3000 anggota yang diantaranya memiliki latar belakang yang berbeda.

Dime Por Que sebagai wadah bagi orang-orang yang memiliki ketertarikan untuk mengenal dan belajar mengenai bahasa dan kebudayaan spanyol, tentu saja untuk memperkenalkan komunitas ini para pengurus memanfaatkan *platforms* media sosial seperti Instagram, Line dan Zoom Meeting sebagai media informasi dan pembelajaran, seperti aplikasi *Instagram* yang digunakan sebagai media informasi dimana membagikan seluruh kegiatan komunitas yang dapat dilihat pada postingan yang diunggah oleh para pengurus. Sedangkan untuk aplikasi Line dan Zoom Meeting yang digunakan sebagai media pembelajaran dimana dalam aplikasi *chatting* ini terdapat grup yang menampung anggota komunitas serta pengurus. Kemudian ada juga aplikasi Zoom Meeting digunakan agar mempermudah proses pembelajaran tatap muka secara *daring* melalui layar laptop atau *handphone*. Oleh karena ketertarikan kepada komunitas ini, maka peneliti memilih Komunitas Dime Por Que sebagai objek dari penelitian ini.

Jika kebanyakan komunitas bahasa hanya menekankan pada proses pembelajaran kelas atau pemberian materi, Komunitas Dime Por Que ini menawarkan macam-macam keunikan sebagai sebuah komunitas bahasa yang tentunya membuat siapa saja tertarik untuk bergabung dan mempelajari bahasa spanyol. Kegiatan-kegiatannya pun dilakukan sebagai sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh komunitas dalam belajar bahasa dan budaya, yang mana dari kegiatan-kegiatan itu dapat menciptakan ikatan sosial kebersamaan komunitas di dalamnya. Pertama, program *dia de la cultura* atau hari tentang kebudayaan. Komunitas biasanya mengadakan sharing kebudayaan dari negara-negara penutur bahasa spanyol. Contohnya mulai dari, sejarah, kebiasaan unik, masakan, pesta atau tarian, dan tempat yang menarik untuk dikunjungi di negara tersebut. Kedua, *noche de terror*. Komunitas akan memberikan cerita-cerita horor dan membagi kamus berisi kosa-kata tentang cerita horor tadi untuk bermain sekaligus menambah *grammatical* dari anggota komunitas. Lalu, kemudian dilanjutkan dengan anggota komunitas berbagi cerita horor pribadi dalam bahasa spanyol. Ketiga, *libro de cuentos*, artinya mempelajari bahasa spanyol lewat cerita dari media buku, seperti novel dan cerita anak-anak. Keempat, *Espanol basico*, artinya anggota komunitas diajak untuk mempelajari bahasa spanyol dari dasar dengan cara menonton dan membaca video, cerita anak, rekomendasi film, lagu dan gambar-gambar. Forum diskusi yang dipakai dalam belajar bahasa dan kebudayaan adalah “Aplikasi Line Square”. Disana biasanya anggota dan admin saling berbagi pengetahuan atau pengalaman, yang terkait budaya dan bahasa spanyol. Disamping itu komunitas juga mengadakan kursus berbahasa spanyol melalui aplikasi Zoom Meeting dan mengunggah informasi komunitas

lewat aplikasi, seperti instagram yang bernama @dime.por.que.

No.	Community Profile	Keterangan
1.	Diversity and Gender	Dalam komunitas ada beberapa peran yang dimainkan di dalamnya. Seperti panitia atau pengurus komunitas, dan juga ada pengajar dari negara lain yang bertugas sebagai <i>native speaker</i> di komunitas tersebut, kemudian yang terakhir tentunya ada anggota yang ikut dalam kegiatan tersebut.

2.	Institution, Rules, and Behavior	<p>· Dalam komunitas tersebut tidak diperbolehkan untuk mengirim atau menyebarkan informasi hoaks, kata kasar, serta id line atau kontak personal ke room chat line tersebut, selain itu dilarang juga menyebarkan konten 18+/<i>porn/nudity</i>/topik LGBT, melakukan spam, iklan, promosi (tanpa persetujuan admin). Hal itu tentunya telah disepakati oleh semua anggota yang berpartisipasi dalam komunitas tersebut, dan sejauh ini tidak ada yang melanggar aturan tersebut</p> <p>· Jika seseorang ingin menanyakan informasi terkait komunitas ini tentu terlebih dahulu memperkenalkan nama serta menggunakan bahasa yang sopan (Espanol, Bahasa Indonesia, English)</p>
----	----------------------------------	---

3.	Stakeholder	<p>Dalam komunitas tersebut ada beberapa peran yang terlibat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Native speaker</i> dari negara tujuan yang berbahasa spanyol.</li> <li>2. Anggota komunitas.</li> <li>3. Kedutaan besar Kolombia, KBRI Spanyol.</li> </ol> <ul style="list-style-type: none"> <li>· Keterlibatan serta dukungan dari <i>embassy</i>/kedutaan terhadap kegiatan komunitas. Kemudian ada native speaker, misalnya yang berasal dari Spanyol yang turut serta membantu menjadi moderator/guru.</li> <li>· Partisipan komunitas dapat mengenal budaya dan bahasa Spanyol dengan terlibat didalamnya.</li> <li>· Dalam partisipasi juga melibatkan stakeholder misalnya, dalam diskusi aplikasi Line Square dan Zoom Meeting.</li> </ul>
----	-------------	--

4.	Participation	<p>Terkait partisipasi, tentunya tidak hanya terjadi dari admin serta anggota komunitas saja, melainkan adanya partisipasi dari institusi-institusi lain seperti Kedutaan besar Kolombia serta KBRI Spanyol yang membantu untuk mengadakan webinar maupun event-event.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>· Kelompok mendapatkan salah satu akun instagram yang juga memiliki keterlibatan dengan komunitas Dime Por Que yaitu @nebrija_jakarta.</li> <li>· Dalam bulan april tanggal 5-11 akan ada event yang diadakan oleh Dime Por Que yang dinamakan <i>Hispanic Week</i>.</li> <li>· Aktivitas saat ini semua anggota serta pengurus komunitas sedang ramai-ramainya membahas mengenai event yang akan dilaksanakan pada bulan april. Pembahasan tersebut dilakukan di <i>room chat</i> Line.</li> <li>· Dalam event yang diselenggarakan oleh komunitas Dime Por Que ini diluar anggota</li> </ul>
----	---------------	--

		<p>harus mendaftar agar dapat ikut berpartisipasi, sedangkan bagi yang sudah menjadi anggota dapat mengikutinya secara gratis, pengurus komunitas akan membagikan link Zoom Meeting kepada semua anggota yang berada di dalam <i>chat room</i> aplikasi Line Square.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>· Anggota juga tidak perlu membayar untuk mengikuti <i>event-event</i> yang nantinya akan diadakan, atau dengan kata lain tidak dipungut biaya.</li> <li>· Dalam <i>event</i> ini juga ada quiz di setiap sesinya, apabila ada yang berhasil menjawab <i>quiz</i> tersebut dengan jawaban yang tepat maka orang tersebut akan mendapatkan merchandise.</li> <li>· Di awal bulan April tepatnya pada tanggal 10 April Dime Por Que mengadakan <i>event</i> yang membahas tentang budaya sepak bola Spanyol, seperti Barcelona dan Real Madrid yang merupakan tim besar yang berasal dari Spanyol. Tidak hanya</li> </ul>			<p>itu, pada pertemuan tersebut juga mereka akan membahas lebih dalam arti sepak bola dan bagaimana kehidupan mereka ketika di luar stadion.</p>
--	--	---	--	--	--

5.	Social Risk	<p>Sejauh pengamatan dari kelompok belum ditemukan adanya potensi hambatan dari internal maupun eksternal.</p> <p>Pada tanggal 6 april 2021 terdapat kendala pada sistem aplikasi Zoom Meeting yang mengakibatkan beberapa anggota tidak dapat mengikuti rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak komunitas.</p>
----	-------------	---

Permasalahan umum yang kerap terjadi di Komunitas Dime Por Que biasanya relatif sama dengan komunitas-komunitas *online* lainnya, yaitu masalah jaringan internet meskipun lebih jauh dalam analisis akan dibahas dan masalah komunitas. Dalam kegiatan Komunitas Dime Por Que, jaringan internet sering kali menjadi hambatan ketika kegiatan komunitas sedang berlangsung. Kendala lain disamping itu adalah persoalan mencari *native speaker* dari negara-negara yang berbahasa spanyol. Biasanya negara yang menjalin hubungan internasional dengan Indonesia, seperti Kedutaan Spanyol, Kedutaan Kolombia dan lain sebagainya. Demikianlah problematika yang sering dialami Komunitas Dime Por Que.

#### METODE PENELITIAN

Penulisan artikel menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* dengan peneliti menjadi bagian anggota komunitas dan mengikuti aktivitas di Komunitas *Online Dime Por Que* serta turut melakukan observasi di *platforms*

media dan wawancara dengan pengurus komunitas.

#### ANALISIS

##### A. Komunitas Online

Perkembangan komunitas *online* sudah menjadi bagian dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini. Dengan adanya perkembangan teknologi, hal ini kemudian mempermudah interaksi diantara individu dalam membangun hubungan dengan kelompok pada wadah virtual yang lebih luas. Dalam jurnal menurut Howard Rheingold, mengatakan bahwa *online/virtual communities are social aggregations the emerge from the Net when enough people carry on thoses public discussion long enough, with sufficient human feeling, to from webs of personal relationship in cyberspace* (Rahmania, 2018). Penggunaan media *online* biasanya memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi untuk menciptakan *platform* belajar dalam komunitas demi menjalin hubungan dan proses belajar.

Dalam menganalisis suatu komunitas *online*, peneliti melihat bahwa salah satu *genre platform* media yang dimanfaatkan adalah dunia pendidikan. Komunitas *Online Dime Por Que* merupakan salah satu komunitas virtual yang ada di Indonesia. Komunitas Dime Por Que adalah salah satu contoh bentuk komunitas *online* yang melakukan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam menggunakan *platforms* media, contohnya seperti Line Square, Instagram dan Zoom Meeting dimana sebagai sebuah komunitas virtual yang menghimpun individu-individu yang memiliki ketertarikan yang sama dalam mempelajari bahasa dan kebudayaan spanyol dan negara-negara hispanik. Oleh sebab itu, melalui Komunitas *Online Dime Por Que*, peneliti akan membahas secara terperinci kajian analisis komunitas dari



kacamata “Analisis sosial” sebagai sebuah komunitas *online/virtual*.

#### B. Komunitas Dime Por Que

Dalam penelitian yang dilakukan kepada Komunitas Online Dime Por Que, kajian penelitian komunitas akan berfokus pada beberapa analisis yang termuat ke dalam beberapa bagian yang dijabarkan sebagai berikut yaitu, seperti analisis sejarah, analisis geografis, analisis demografis, analisis mata pencaharian, analisis struktural, analisis stakeholder, analisis masalah dan tujuan. **Pertama**, peneliti mengkaji komunitas dari “Analisis sejarah Komunitas Dime Por Que”. Pada awal berdirinya Komunitas Dime Por Que merupakan komunitas bahasa dan kebudayaan spanyol dan negara-negara di Amerika Latin yang berdiri di Jakarta pada tahun 2008. Komunitas ini berawal didirikan oleh sekumpulan anak muda yang memiliki kegemaran atau minat yang sama terhadap bahasa dan kebudayaan spanyol dan negara-negara latin lainnya.

Sejak kemunculan komunitas ini mendapat dukungan dari pihak kedutaan penutur bahasa spanyol di Indonesia yang secara *real* menerima kunjungan dan dukungan kepada komunitas oleh kedutaan, misalnya seperti Kedutaan Kolombia di Jakarta. Komunitas Dime Por Que adalah komunitas yang bergerak di bidang pendidikan yang menggunakan *platform* media sosial/*online* seperti, Line Square, Instagram dan Zoom Meeting sebagai wadah berkomunikasi.

Dalam Aplikasi Line Square digunakan hanya untuk anggota Komunitas Dime Por Que dalam melakukan *sharing*, diskusi atau tanya jawab seputar materi atau bahasa dan kebudayaan yang terkait. Namun, tentunya setiap komunitas memiliki aturan tersendiri dalam mengatur anggota-anggota contohnya seperti komunitas ini yang terdapat dalam grup Line memiliki *rules* yang menjaga proses diskusi, seperti :



Sedangkan untuk Aplikasi Instagram sendiri digunakan untuk mempublikasikan/dokumentasi informasi seputar kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Dime Por Que yang akan dan sudah diadakan komunitas. Pada Instagram biasanya dapat dikatakan bahwa lebih

terbuka karena kegiatan yang dilakukan akan diunggah sehingga dapat dilihat oleh semua orang bahkan orang diluar anggota komunitas dapat bebas untuk berargumen di dalam kolom *chat*/komentar/sekedar literasi media. Hal ini tentunya dapat dikatakan bahwa berbanding terbalik

dengan grup Line Square yang lebih ketat soal komunikasi di dalam grup. Meski siapapun bisa bebas keluar dan masuk ke dalam grup Line Square, tetapi untuk diskusi komunitas memiliki aturan yang ketat, seperti yang sudah tertera di atas. Namun, ada juga Zoom Meeting yang digunakan untuk kegiatan pertemuan secara virtual, seperti belajar bahasa dan budaya bersama *native speaker* dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus komunitas, peneliti tidak menemukan struktur kepemimpinan yang kompleks.

Komunitas Dime Por Que juga memiliki kegiatan *offline*, seperti kegiatan rutin yang sebulan atau dua bulan sekali yang diadakan dengan komunitas lain, contohnya Komunitas Spanish Express, Instituto Nebrija, atau Caminantes de Batavia yang sekedar mengeratkan hubungan antar komunitas sambil menikmati Indonesia dengan jalan-jalan bersama komunitas-komunitas dalam *event* tertentu. Semua *event* belajar yang diadakan oleh komunitas merupakan event yang bersifat gratis (kecuali *event tour* yang dilakukan dengan *guide* profesional). Di lain hal, ada juga kegiatan-kegiatan lain yang tidak kalah seru diadakan Komunitas Dime Por Que, misalnya seperti kegiatan via *online* yang dilaksanakan beberapa bulan sekali, contohnya sharing dengan *native speaker* atau belajar bahasa dengan komunitas/*instituto* lain dan kegiatan kebudayaan yakni, *dia de los muertos*. Disisi lain, adapun juga kendala komunitas, contohnya persoalan teknis mengatur *event-event* komunitas dan masalah akses jaringan, mengingat Komunitas Dime Por Que menggunakan

*platform digital* dalam aktivitasnya. Pada awal berdiri, peminat bahasa dan kebudayaan spanyol/amerika latin masih sedikit yang tertarik mau bergabung dan untuk sementara komunitas mengira bahwa bahasa dan kebudayaan spanyol tidak se-populer dengan bahasa inggris di Indonesia.

Hal ini berbeda dengan Eropa dan Amerika yang menjadikan bahasa spanyol sebagai *second language* dan salah satu peminatan dalam mempelajari bahasa. Namun, semenjak memperbanyak media *platform digital*, memasang tagar, *repost* dan ditambah lagi saat memasuki era pandemi COVID-19 yang banyak menggunakan media sosial (medsos) membuat banyak peningkatan jumlah anggota dalam komunitas. Melihat dari kondisi masyarakat saat ini lewat media, peneliti melihat sudah banyak orang yang sudah mengetahui komunitas bahasa dan kebudayaan ini, sebab komunitas-komunitas lain yang bekerja sama dengan Komunitas Dime Por Que juga saling melakukan promosi, memberikan tagar dan saling *repost* dengan media mereka masing-masing. Contohnya, dari Komunitas Spanish Express, Instituto Nebrija, atau Caminantes de Batavia. Jika melihat kebelakang, ini berbanding terbalik dengan kondisi sebelumnya saat pertama kali komunitas ini ada di tahun 2018 yang masih sedikit peminatnya. Hingga saat ini jumlah anggota Komunitas Dime Por Que sudah mencapai 3319 anggota dimana jumlah anggota tersebut akan terus bertambah atau berkurang seiring berjalannya waktu atau minat dari orang-orang terhadap Komunitas Dime Por Que.





**Kedua,** pembahasan mengenai “Analisis geografis”. Kajian utama terletak pada kondisi geografis suatu penelitian. Disini akan melihat dan menimbang kondisi geografis yang terjadi dengan masyarakat di lokasi berdasarkan hasil wawancara terkait teknologi dan mata pencaharian. Dalam hal mata pencaharian misalnya, karena komunitas menggunakan media *online* (teknologi) maka seringkali peneliti dapat hal ini bertabrakan dengan profesi dari *member* komunitas. Penggunaan teknologi bagi komunitas yang bergerak di media digital *online* kerap kali juga menimbulkan problematika serius untuk mau bergabung dengan Komunitas *Online* Dime Por Que. Masalah-masalah selanjutnya seperti akses jaringan dan kemampuan membeli *smartphone* merupakan kendala tersendiri bagi calon *member* yang ingin bergabung.

Akses internet yang tidak stabil membuat para *member* komunitas *online* menjadi terganggu. Jadwal pekerjaan seperti, mahasiswa yang juga merupakan bagian komunitas tidak bisa mengikuti dikarenakan jadwalnya yang bertabrakan dengan kegiatan pribadinya sebagai

mahasiswa demikian juga dengan pegawai kantor yang juga bisa terhalang jadwal. Selain itu ada juga aspek sosial budaya yang berkaitan dengan penerimaan komunitas di masyarakat. Sebenarnya sejak kemunculan komunitas *online* ini merupakan langkah yang bagus dalam pemanfaatan teknologi dan terkhususnya yang bergerak didunia pendidikan bahasa dan kebudayaan asing. Komunitas ini mendapat banyak dukungan dari berbagai kalangan dan komunitas bahasa lain, seperti Spanish Express dan Instituto Nebrija Jakarta serta *Embassy Colombia* di Jakarta yang sudah sempat dijelaskan diatas.

**Ketiga,** peneliti memfokuskan kajian dalam “Analisis demografis dan mata pencaharian”. Dalam setiap Komunitas Por Que tentunya terdapat anggota yang memiliki peran penting terhadap perkembangan komunitas tersebut. Oleh sebab itu, peneliti melihat bahwa dalam Komunitas Dime Por Que juga memiliki banyak anggota dimana di dalamnya terdapat beragam gender, usia, asal daerah/suku, profesi, dan lain sebagainya. Disana ada yang berprofesi

sebagai seorang mahasiswa/pelajar sekolah menengah, diplomat dan lain-lain. Usia rata-rata diperkirakan berkisar 16-30 tahun (terkait usia dari anggota komunitas dalam kelompok terdiri dari remaja-dewasa yang umurnya belum dapat dipastikan) yang turut bergabung dan berpartisipasi dalam keanggotaan komunitas. Mereka berasal dari berbagai daerah, contohnya Papua, Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Bali, Flores, Ambon, Batam, dan Medan. Adapun mereka yang berasal dari luar negeri, seperti para *native speaker* dari Meksiko, Colombia, Spanyol, dan Ekuador. Pada agama dan kepercayaan juga dalam komunitas cukup bervariasi seperti, Katolik, Protestan, Islam, Hindu dan lain-lain yang tentu semuanya berasal dari Indonesia, kecuali *volunteer* atau *native speaker*

Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan terkait aspek-aspek demografis yang berhubungan pengamatan peneliti yang dilakukan saat mengumpulkan informasi melalui media sosial Instagram, Zoom Meeting dan Line Square. Pada bagian literasi media di Komunitas *Online Dime Por Que*, Instagram adalah salah satu media yang bersifat terbuka karena bisa diakses oleh siapa saja dan kapan saja. baik itu hanya dengan sekedar mengomentari *postingan* komunitas atau membantu menyebarkan informasi dengan tagar dan *repost*. Sebagai salah satu media komunitas yang terbuka, dalam Instagram ditunjukkan bentuk literasi media dari anggota komunitas atau para pecinta bahasa dan kebudayaan hispanik dalam media. Mereka umum sering berkomentar mengenai aktivitas komunitas dengan nada yang positif terhadap komunitas, hal itu terbukti dengan saat peneliti memantau *postingan* komunitas dengan melihat berbagai macam contoh kalimat partisipatif dari anggota atau pencinta bahasa dan kebudayaan hispanik “*Vamos a explorarlo juntos*, kapan min mulainya, waaa pengen ikutan dong, *so excited to*

*join*, dan lain-lain”. Kemudian, terkait dengan gender anggota komunitas dapat dipastikan bahwa anggota yang ada memiliki gender laki-laki dan perempuan dengan tingkat pendidikan yang dapat disimpulkan dari hasil observasi via Zoom Meeting saat mengikuti acara komunitas “Belajar bahasa spanyol gratis”. Lebih jauh, peneliti melihat adanya korelasi antara kondisi geografis komunitas demografis dalam keseharian komunitas. Oleh karena komunitas ini adalah komunitas *online*, maka ada problematika serius dari sisi demografis bagi anggota komunitas yang memiliki akses jaringan yang tidak stabil, secara khusus *technically* di daerah-daerah yang kesulitan dalam mengakses jaringan internet di Indonesia, seperti daerah dengan predikat 3T (tertinggal, terluar, dan terjauh). Berkaitan dengan usia juga, biasanya anggota komunitas remaja dalam Komunitas *Online Dime Por Que* kerap terbilang sangat antusias dalam setiap rangkaian kegiatan *online* yang diadakan, mulai dari forum grup *chat* di Line Square, kolom komentar Instagram hingga saat melakukan tatap muka secara *Online* di media Zoom Meeting bersama para pengajar dan anggota yang lain.

Pada bagian lain, peneliti juga membahas tentang relasi geografis dan kondisi demografis serta adapun faktor mata pencaharian/profesi memiliki korelasi yang cukup serius terkait kendala waktu dan kesempatan dalam mengikuti setiap kegiatan komunitas *online* ini. Misalnya pegawai kantoran yang jadwal kerjanya bertabrakan dengan kegiatan komunitas. Jika dilihat dari aspek teknologi dalam analisis geografis, ada keterkaitan relasi dengan aspek asal daerah dalam analisis demografis, yaitu seperti yang disebutkan sebelumnya kalau mereka yang berasal dari daerah yang sulit untuk mengakses teknologi informasi masih menjadi perhatian khusus dalam Komunitas *Dime Por Que*.

Komunitas Dime Por Que memiliki dua aplikasi utama, yaitu Line Square, Zoom Meeting dan Instagram yang dipakai sebagai media komunikasi dengan anggota komunitas. Hal yang perlu diketahui bahwa pada aplikasi Line Square, kecenderungan grup *online* ini bersifat tertutup, sebab hanya pada *member* komunitas yang bisa yang bisa berada di dalam grup komunitas. Diskusi akan terjadi di dalam komunitas ini menggunakan aplikasi Line Square. Sifatnya tertutup dan hanya berbicara soal materi dan kegiatan yang akan diadakan oleh pihak komunitas. Para *member* dilarang membicarakan hal-hal lain diluar topik komunitas. Apabila ada yang melanggar maka akan dikenai sanksi berupa pengeluaran dari keanggotaan grup. Sedangkan mengenai akun Instagram di Dime Por Que, hanya digunakan untuk menampilkan pemberitahuan kegiatan-kegiatan dan informasi yang akan dan sudah di adakan. Sifatnya terbuka, karena dapat dilihat oleh banyak orang. Selain pembicaraan materi, anggota dilarang memberi pesan yang tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran bahasa dan budaya. Dalam Komunitas *Online* Dime Por Que, keanggotaannya bersifat tidak saling mengenal satu sama lain dikarenakan masih kurangnya rasa kepercayaan diantaranya, sebab memang mereka tidak pernah saling bertemu dan berinteraksi dalam grup *online*. Data ini diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti lewat keikutsertaan dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak Komunitas *Online* Dime Por Que.

- **Bagan Struktur Komunitas**

Kemudian yang **keempat**, analisis yang lain berkaitan dengan “Struktural dari Komunitas Dime Por Que”, dalam aktivitas *online* umumnya dikelola oleh 3 orang Co-Founder, 1 orang *community manager*, dan 1 orang admin.

Adapun rincian tugas dari masing-masingnya yaitu :

- 3 Co-Founder bertugas untuk memfasilitasi informasi dan diskusi komunitas.(Instagram, Line, dan Zoom Meeting)
- 1 Community Manager bertugas untuk mengatur jalannya aktivitas komunitas online (kegiatan kunjungan ke kedutaan MBC dari kolombia, memfasilitasi kunjungan antar komunitas, mengatur webinar/*event* komunitas)
- 1 Admin bertugas untuk membantu admin utama apabila co-founder memiliki kendala dalam memfasilitasi informasi dan diskusi komunitas (Instagram, Line, Zoom Meeting)
- Anggota

Komunitas Dime Por Que tidak memiliki struktur informal selain struktur formal yang ada. Dalam Komunitas Dime Por Que, keberadaan struktur formal menjadi pondasi utama bagi aktivitas komunitas *online*. Semua aktivitas komunitas, mulai dari *platforms* media sosial yaitu Instagram, Line Square, dan Zoom Meeting diatur oleh admin/satu struktur utama/formal komunitas.



**Kelima,** analisis “Stakeholder” dipecahkan ke dalam dua model, yaitu lembaga formal dan lembaga informal.

### **Lembaga Formal :**

Tugas, hak, kewajiban dari masing-masing lembaga (formal)

#### **1. Co-Founder**

**Tugas:** Bertugas untuk memfasilitasi informasi dan diskusi komunitas (Instagram, Line, dan Zoom Meeting)

**Hak:** Berhak untuk mengeluarkan anggota dari dalam grup Line Square dan Zoom Meeting, apabila ada yang melanggar aturan/*rules* diskusi.

**Kewajiban:** Berkewajiban untuk memantau komunitas melalui 3 *platforms* (Line, Zoom Meeting, dan instagram).

#### **2. Community Manager**

**Tugas:** Membangun hubungan dengan komunitas/lembaga lain.

**Hak:** Berhak untuk mengatur segala rangkain kegiatan komunitas, serta menyusun rancangan kegiatan komunitas.

**Kewajiban:** Berkewajiban untuk menjadi moderator di setiap pertemuan yang diadakan oleh komunitas.

#### **3. Admin**

**Tugas:** Bertugas untuk membantu co-founder bilamana mengalami kendala dalam memfasilitasi informasi dan diskusi komunitas.

**Hak:** Berhak untuk menegur anggota jika melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang ada selama aktivitas berlangsung

Kewajiban: Berkewajiban untuk bersedia membantu co-founder jika ada keperluan mendesak.

#### 4. Anggota

Tugas: Bertugas untuk mengikuti segala proses kegiatan yang diadakan oleh komunitas

Hak: Berhak untuk mendapat informasi dan pembelajaran dari komunitas

Kewajiban: Berkewajiban untuk mematuhi aturan yang berlaku

#### **Lembaga Informal :**

Tugas, hak, kewajiban dari masing-masing lembaga (informal)

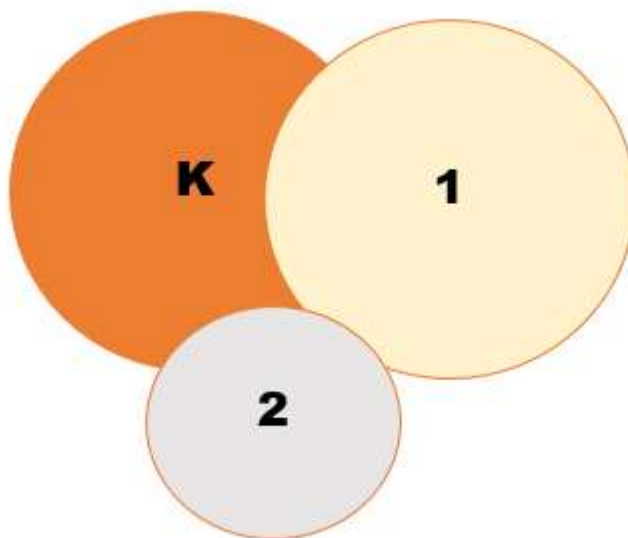
Instituto Nebrija Jakarta, Spanish Express, Caminantes de Batavia, Aula Cervantes dan *native speaker/volunteer*, yaitu

1. Tugas: Bertindak sebagai pengajar bahasa dan kebudayaan (*native speaker/volunteer*), mengadakan kursus bahasa (Instituto Nebrija Jakarta, Aula Cervantes dan Spanish Express).

2. Hak: Stakeholder berhak menjalin kerja sama dengan komunitas/lembaga diluar komunitas (hak untuk memilih dan menolak menjalin kerja sama).

3. Kewajiban: Membantu dan memfasilitasi Komunitas Dime Por Que saat melakukan kunjungan ke komunitas (Caminantes de Batavia dan Kedutaan Kolombia) dan menjadi penyedia/wadah untuk komunitas/member lain jika ingin melakukan kerja sama/bergabung.

## Diagram Venn Komunitas Dime Por Que



### Keterangan:

**K** : Komunitas *Online* Dime Por Que.

**1** : Instituto Nebrija Jakarta, Spanish Express, dan pengajar/*native speaker*.

**2** : Caminantes de Batavia, Aula Cervantes dan Kedutaan Kolombia.

Jika melihat dari stakeholder, mulai dari keberadaan Instituto Nebrija Jakarta, Spanish Express, Caminantes de Batavia, Aula Cervantes, dan para *volunteer* serta Kedutaan Besar Kolombia, komunitas/lembaga yang paling memiliki peranan yang besar adalah Instituto Nebrija Jakarta, Spanish Express dan para *volunteer*/pengajar. Mengapa bisa ada stakeholder yang mempunyai peran yang besar dan peran kecil. Berdasarkan apa pembagian peran itu? Berdasarkan temuan peneliti, alasannya yang diperoleh tentu karena jika melihat dari observasi peneliti pada intensitas kerjasama diantaranya, komunitas/lembaga inilah yang paling

sering kolaborasi dengan Komunitas Dime Por Que, sehingga tentu mempunyai peranan yang besar jika dibandingkan dengan komunitas/lembaga lain yang posisi atau perannya masih kecil dan terbilang jarang berinteraksi dengan Komunitas Dime Por Que (bukan berarti tidak pernah). Pembagian peran juga didasarkan oleh kesepakatan *co-founder* masing-masing komunitas/lembaga terkait pembagian tugas atau peran yang dimainkan dalam kegiatan komunitas yang saling berkolaborasi, dimana misalnya Instituto Nebrija Jakarta dan Spanish Express yang menyediakan *native speaker/volunteer/guru* sedangkan Komunitas Dime Por Que bertugas sebagai penyelenggara acara belajar bahasa dan kebudayaan spanyol. Kegiatannya itu biasanya bersifat kolaborasi dan saling membutuhkan serta juga digunakan sebagai ajang promosi antar komunitas/lembaga.

Memang benar bahwa peneliti mengamati Komunitas Dime Por Que dalam aktivitasnya sering sekali menjalin

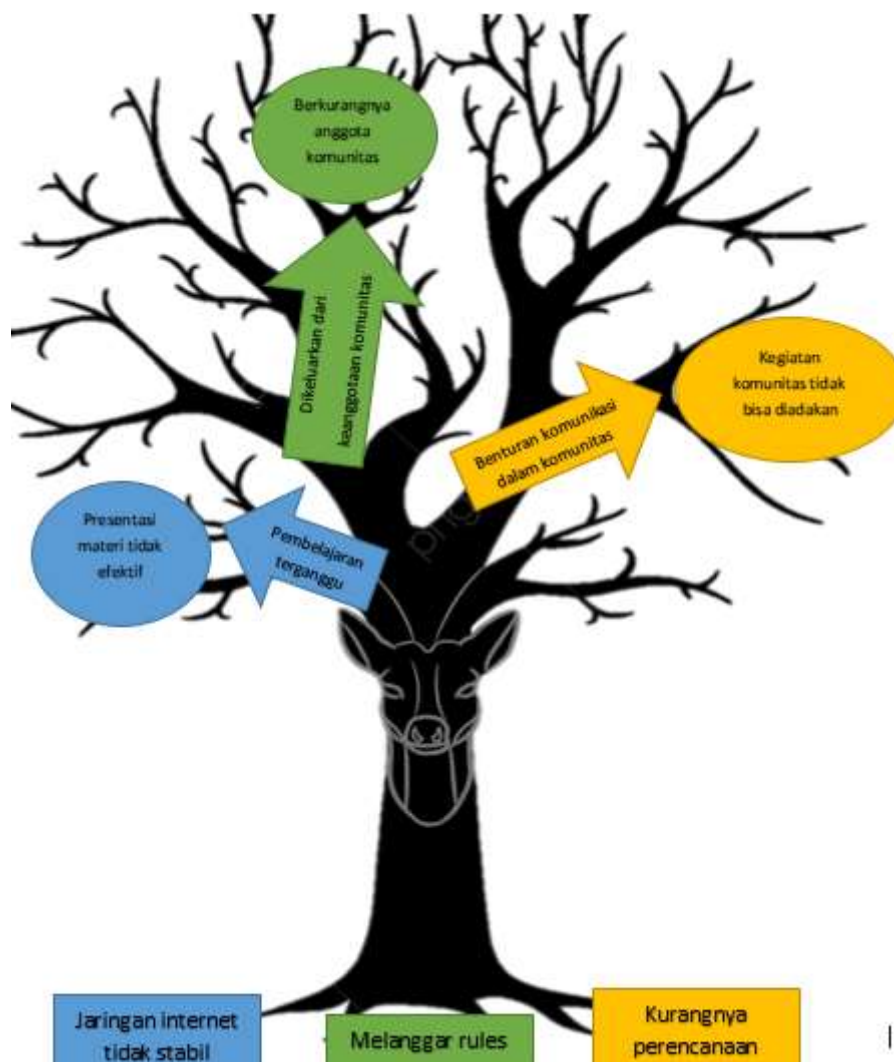


hubungan kerjasama dengan komunitas-komunitas atau stakeholder lain, seperti Instituto Nebrija Jakarta, Spanish Express, Caminantes de Batavia, dan Aula Cervantes serta para *volunteer* yang menjadi salah satu komponen penting bagi jalannya kegiatan Komunitas Dime Por Que. Diantara komunitas-komunitas yang disebutkan sebelumnya, keberadaan Instituto Nebrija Jakarta dan Spanish Express menjadi primadona yang seringkali peneliti temui saat melakukan kolaborasi bersama Komunitas Dime Por Que.. Disamping itu, lagi-lagi tokoh kunci eksternal yang sering hadir dan menjadi ikon penting dalam kegiatan komunitas adalah kemunculan *volunteer/native speaker*. *Volunteer/native speaker* adalah guru/tamu undangan/tokoh penting sebenarnya, dan tanpa mereka acara komunitas/lembaga tidak bisa berjalan dengan baik. Oleh sebabnya dalam perjalanan komunitas, *volunteer/native speaker* biasanya adalah tokoh krusial yang menemani aktivitas komunitas ini. Mereka adalah orang-orang yang akan melakukan pengajaran bahasa dan kebudayaan spanyol. Namun, disisi kelompok eksternal, terdapat juga keberadaan *keep person* yang merupakan tokoh yang signifikan yang sering melakukan interaksi atau menjalin hubungan dengan komunitas lain. Misalnya, saat menjalin hubungan dengan Instituto Nebrija Jakarta dan Spanish Express. Eksistensi *co-founder* masing-masing komunitas sebagai tokoh yang berperan dan berpengaruh terhadap setiap

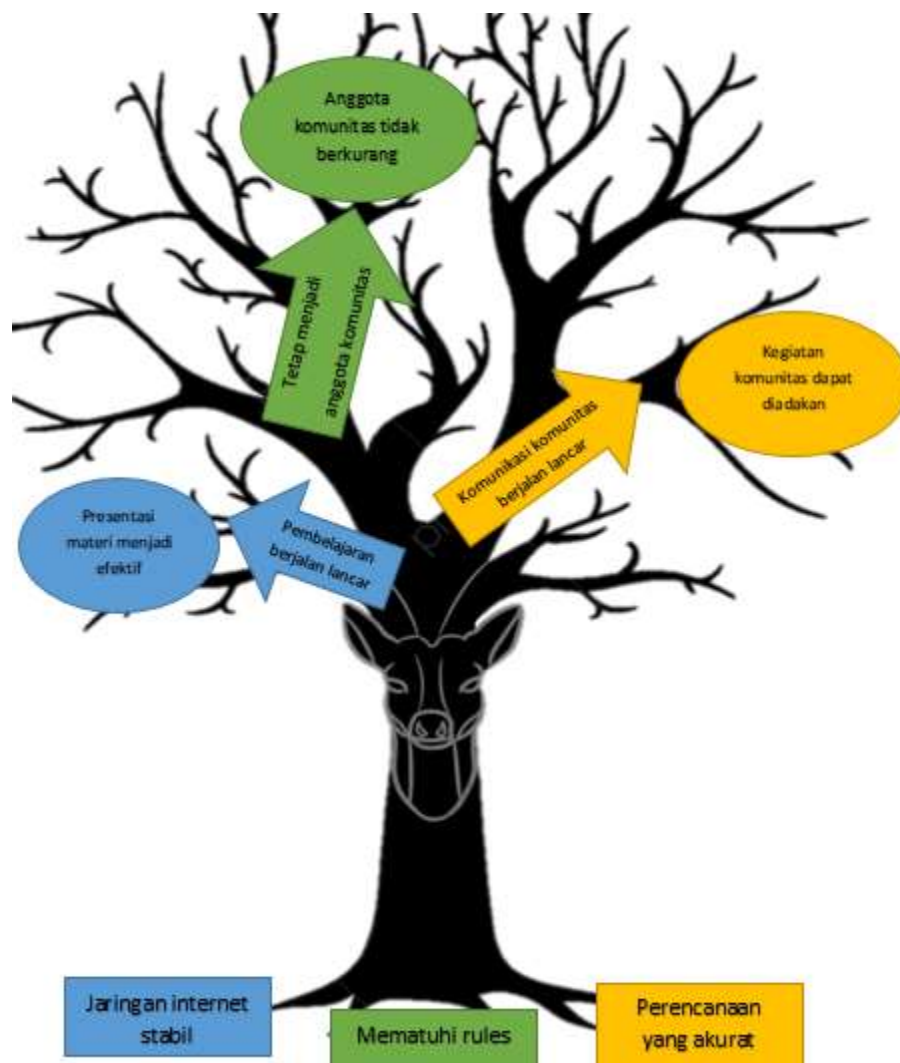
pengambilan kebijakan lembaga-lembaga tersebut (lembaga eksternal) merupakan kunci agar bisa menjalin hubungan antar lembaga/komunitas. Apabila komunitas yang lain ingin menjalin kerja sama dengan Komunitas Dime Por Que, maka hal itu harus melalui izin dari Sang *co-founder* sendiri, tetapi bilamana tidak melaluinya maka sudah pasti tidak ada kolaborasi di antara keduanya, misalnya antara Komunitas Dime Por Que, Spanish Express dan Instituto Nebrija Jakarta yang bekerja sama dan justru bersifat simbiosis mutualisme saat menjalankan aktivitas komunitas/lembaganya.

Meski ada komunitas lain di luar komunitas yang disebutkan diatas, tetapi komunitas-komunitas seperti contoh Caminantes de Batavia dan Aula Cervantes serta Kedutaan Kolombia, terkadang juga memegang posisi penting walaupun mereka jarang ditemui peneliti saat observasi dan wawancara. Sebab berdasarkan wawancara, relasi Komunitas Dime Por Que dengan komunitas/lembaga ini bersifat kadang-kadang saja (bisa sebulan sekali atau bahkan jarang), misalnya jika ingin melakukan kunjungan ke tempatnya/*tour* bersama antar komunitas, keberadaan *co-foundernya* menjadi ikon kunci agar acara bisa terjalin dan terlaksana atau tidak. Ini titik krusial dimana *keep person* menjadi penentu terjalannya hubungan antar komunitas dengan lembaga diluarnya. **Keenam**, analisis “Masalah dan tujuan” Komunitas Dime Por Que.

## POHON MASALAH



## POHON TUJUAN



Dalam menganalisis masalah dan tujuan Komunitas Dime Por Que, peneliti melihat bahwa salah satu akar masalah yang sering kali muncul adalah problematika jaringan internet yang tidak

stabil. Hal ini lebih lanjut mengakibatkan proses pembelajaran dalam komunitas menjadi terganggu. Pembelajaran antara mengajar dan para anggota menjadi tidak efektif. Inilah yang kemudian merambat

muncul ke permukaan sehingga presents materi dari guru pengajar bahasa dan kebudayaan menjadi tidak maksimal oleh karena jaringan internet yang tidak stabil tadi. Sebagai sebuah komunitas *online*, tentu persoalan jaringan menjadi kendala utama yang sangat serius dirasakan Komunitas Dime Por Que. Menyadari akan hal itu seharusnya sebagai sebuah komunitas *online*, Dime Por Que bisa mengamankan akses jaringan dengan baik supaya ketika proses belajar dan mengajar sedang berlangsung bisa lebih terkesan efektif dan stabil.

Pada Komunitas Dime Por Que, telah diatur *rules* yang menjadi dasar bersikap dan berperilaku bagi anggotanya saat beraktivitas bersama komunitas. Tentu memiliki konsekuensi apabila sebuah aturan dilanggar oleh masing-masing anggota komunitas. Salah satu masalah lain yang sering kali muncul adalah para anggota terkadang ada juga yang melanggar aturan atau tata tertib yang dibuat oleh komunitas khususnya dalam grup komunitas di Line Square. Misalnya dalam komunitas, ada anggota yang melakukan spam atau promosi tanpa seijin admin grup langsung dikeluarkan dari Komunitas Dime Por Que. Aturan dibuat untuk ditaati bukan untuk dilanggar. Namun, masalah yang muncul di permukaan adalah berkurangnya anggota Komunitas Dime Por Que sebab banyak yang melakukan kesalahan dan dikeluarkan. Sehingga, tujuan Komunitas *Online* Dime Por Que adalah mengharapkan kepada semua anggotanya dalam komunitas *online* untuk tetap mematuhi peraturan-peraturan yang sudah disepakati sedari awal saat memasuki komunitas *online* ini.

Lebih jauh, peneliti melihat ada sebuah masalah lain terkait dengan manajemen komunitas, yang memiliki akar permasalahan dari kurang matangnya perencanaan aktivitas komunitas. Ini

kemudian lebih lanjut menimbulkan benturan komunikasi di dalam komunitas. lalu, masalah yang muncul dipermukaan menjadi “Kegiatan komunitas dibatalkan”. Contohnya, perencanaan jadwal komunitas tidak menentu membuat penyampaian informasi di anggota kerap berubah-ubah. Akibat dari perencanaan yang tidak matang itu membuat kegiatan atau aktivitas komunitas *online* menjadi batal dilaksanakan. Padahal, tujuannya adalah adanya perencanaan yang matang dalam menjalankan aktivitas komunitas sehingga komunikasi berjalan lancar di antara pengurus dan anggota dan akibatnya kegiatan bisa berjalan dengan baik.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Komunitas Dime Por Que adalah salah satu komunitas *online* yang bergerak di bidang pendidikan bahasa dan kebudayaan hispanik. Komunitas ini memanfaatkan *platforms* media sosial untuk mengadakan *event* serta mengajarkan bahasa dan kebudayaan spanyol, dimana anggota yang dimiliki terhitung lebih dari 3000 anggota. Anggota dalam komunitas berasal dari berbagai suku, ras, budaya, gender, mata pencaharian dan agama yang beragam. Komunitas ini memiliki *partner* di setiap aktivitas komunitas, misalnya dalam melakukan acara belajar bersama atau mengadakan *event-event* bersama komunitas lain yang saling berkolaborasi. Setiap komunitas tentu memiliki masalah dan tujuan yang dihadapi atau ingin dicapainya. Oleh karena komunitas berbentuk *platforms online* dalam melaksanakan kegiatannya, problematika yang dihadapi tentunya sangat kompleks di memiliki, baik itu dalam faktor internal maupun eksternal.

Komunitas ini adalah komunitas *online*, sehingga persoalan jaringan yang bermasalah menjadi perhatian khusus tersendiri bagi peneliti saat mengamati.

Mulai dari hilangnya kontak jaringan saat menjalani aktivitas komunitas hingga tidak dapat mengikuti segala rangkaian acara yang sudah diadakan Komunitas Dime Por Que. Disamping itu, kurangnya perencanaan dari komunitas menciptakan komunikasi yang berbenturan satu sama lain oleh karena ketidakjelasan informasi. Kasus lain juga seperti pelanggaran aturan komunitas merupakan kajian utama peneliti tentang dampak yang ditimbulkan oleh karena *member* tidak mematuhi *rules* yang ada. Informasi seperti pengeluaran anggota apabila bersikap dan berperilaku tidak patut sesuai *rules* akan dikeluarkan dari keanggotaan yang membuat berkurangnya jumlah anggota komunitas itu sendiri.

Lebih jauh peneliti melihat bahwa penentuan waktu yang tepat juga menjadi hal yang krusial mengingat dalam aspek demografis dan geografis terdapat aspek mata pencaharian yang bisa saja bertabrakan dengan waktu pelaksanaan kegiatan bilamana sekali lagi kalau tidak melalui perencanaan yang matang seperti sebelumnya. Tentu komunitas menginginkan adanya perencanaan yang matang, komunikasi yang selaras, kepatuhan kepada *rules* komunitas agar

tidak dikeluarkan dari anggota komunitas, hingga pengaturan waktu yang tepat agar bisa membuat komunitas berjalan lancar, merupakan tujuan utama dari Komunitas Dime Por Que. Meskipun begitu kendala teknis seperti ini dilihat peneliti sebagai aspek yang kerap terjadi di berbagai komunitas umumnya, sehingga membutuhkan manajemen tim yang efektif dari masing-masing pengurus dan anggota komunitas.

### Daftar Pustaka

Rahmania, N & Pamungkas, I. (2018). Komunikasi interpersonal komunitas online. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(1) 51-66. Diakses dari <https://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/12032/pdf>

Sholihah, H. (2017). Peran komunitas japan club east borneo (jceb) dalam mensosialisasikan budaya jepang di samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 5(3) 152-162. Diakses dari [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL%20\(2\)%20\(08-08-17-06-31-35\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL%20(2)%20(08-08-17-06-31-35).pdf)